

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

**KEKUASAAN DALAM NOVEL *SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN* KARYA HARRY D  
MOHAN:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

**Nabilah 'Amaliyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: nabilahamaliyah@mhs.unesa.ac.id  
Dosen Pembimbing: Dr. Titik Indarti, M.Pd.,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hegemoni yang terjadi dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan. Menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dan mendeskripsikan tentang; a) Hegemoni kebudayaan dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, b) Peran kaum intelektual dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, c) Peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa menafsirkan karya sastra novel dan data yang diperoleh adalah pemaparan tentang bukti-bukti dari hasil analisis novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan menggunakan teori hegemoni dalam bentuk deskripsi. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah 1) mekanisme konsensus yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* dibentuk oleh penguasa kepada tokoh yang dikuasai, dalam novel kesepakatan yang dibuat oleh penguasa disepakati oleh yang dikuasai sehingga terdapat konsensus. 2) Peristiwa hegemoni kebudayaan yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan meliputi hegemoni budaya berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan menjadi kekuatan material bagi masyarakat khusus yang berhasil dilakukan, 3) Peran kaum intelektual yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan dari terdapatnya supremasi kepala sekolah, lembaga sosial atau sekolah. Juga peran guru senior terhadap guru junior yang berhasil dilakukan oleh kaum intelektual, 4) Peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan terdapat wilayah dari masyarakat sipil, terdapat organisasi dalam formasi sosial yang tidak merupakan didanai oleh negara dan produksi material.

**Kata Kunci:** Hegemoni, Antonio Gramsci, Konsensus, Kebudayaan, kaum intelektual, negara, novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun*.

**Abstract**

This study aims to find out how the hegemony that occurred in the novel *Sepohon Kayu in Tengah Gurun* by Harry D Mohan. Using Antonio Gramsci's theory of hegemony and describing about; a) Consensus in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan b) Cultural hegemony in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan, c) The role of intellectuals in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan, d) The role of the state in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan.

This research uses descriptive qualitative method because this research is in the form of interpreting novel literature and the data obtained is the presentation of the evidence from the analysis of the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan using the theory of hegemony in the form of description. It can be concluded that the results of this study are 1) the consensus mechanism contained in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan was formed by the ruler to the mastered figure, in the novel the agreement made by the ruler was agreed upon by the masters so that there as consensus. 2) The cultural hegemony events in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan include cultural hegemony based on Javanese people's beliefs. Culture became a material force for the special community that was successfully carried out, 2) The role of intellectuals in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan from the supremacy of the principal, social institution or school. Also the role of senior teachers towards junior teachers is successfully carried out by intellectuals, 3) The role of the state in the *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel by Harry D Mohan is a region of civil society, there are organizations in social formation that are not funded by the state and production material.

**Keywords:** Hegemony, Antonio Gramsci, Consensus, culture, intellectuals, countries, *Sepohon Kayu di Tengah Gurun's* novel

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

## **PENDAHULUAN**

Persoalan yang terjadi dalam karya sastra dapat dinikmati dan dibaca oleh pembaca. Karya sastra terdiri atas berbagai macam jenis misalnya cerpen, novel, roman dan lain-lain. Novel berisikan tentang persoalan manusia yang disajikan dalam bentuk cerita yang panjang, persoalan antar tokoh yang saling berkaitan dan berhubungan. Proses hegemoni yang terjadi di dunia nyata seperti halnya seorang anak yang terlahir dari pasangan suami istri dan bekerja menjadi dokter, yang mendidik anaknya hingga dewasa dan menjadi seorang dokter pula tanpa ada keterpaksaan dari sang anak tersebut. Hal tersebut menunjukkan persoalan manusia yang saling berkaitan dan berhubungan.

Pada era Orde Baru, penguasa atau pemimpin menundukkan rakyat agar rakyat mematuhi keinginan pemimpin, sehingga hegemoni penuh yang dilakukan untuk memenuhi keinginan pemimpin agar sesuai dengan seleranya. Korupsi, kolusi dan nepotisme sudah menjadi bagian dari kekuasaan yang dilakukan pada masa tersebut, sehingga rakyat tidak dapat memiliki hak dan suara. Soeharto sering kali melakukan hal-hal yang merugikan bangsa sendiri demi kepentingannya, pada masa itu rezim-rezim yang ingin menghambat dan tidak mau patuh pada kekuasaannya akan di bunuh dan dibantai, sehingga pada saat itu terjadi pembunuhan dan pembantaian besar-besaran.

Pada era tersebut bangsa Indonesia mengalami masa hegemoni penuh yang dilakukan oleh para kaum intelektual pada kaum rakyat hanya dapat mematuhi kekuasaan tersebut ploreariat. Bangsa Indonesia yang tidak dapat menuntut hak kebebasan dalam bernegara yang di lindungi dengan cara keras tersebut, sehingga

Adapun hubungan antar tokoh dalam novel berbagai bentuk prosesnya, adapun proses hegemoni yang berhubungan erat dengan hubungan antar tokoh. Tokoh satu memiliki kecenderungan untuk menghegemoni tokoh yang lain, sehingga tokoh lain akan dipengaruhi untuk mengikuti kemauan tokoh yang menghegemoni. Proses hegemoni tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga tanpa disadari tokoh yang terhegemoni akan mengikuti kemauan tokoh dominan, tokoh yang terhegemoni akan mengikuti dengan kemauan penguasa secara sukarela tanpa ada keterpaksaan.

Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan dipilih sebagai sumber data penelitian karena menceritakan tentang perjalanan kisah cinta tokoh Santi yang bermula dengan tokoh Nardi, tetapi hubungan mereka hanya berlangsung sebentar karena ibu dari Nardi tidak merestui hubungan mereka sehingga tokoh Nardi mengalami proses hegemoni dari ibunya, Nardi hanya mengikuti kemauan mereka berdua tanpa melawan. Namun, perjalanan cinta bu Santi tidak hanya sampai situ walaupun pada akhirnya ia mendapat kabar bahwa Nardi akan segera melangsungkan pernikahan, Bu Santi pun akhirnya menikah dengan seorang duda beranak satu yang sangat baik, dengan cobaan sebelum Bu Santi

menikah dengan pak Anjas bu Santi mendapat musibah ibunya meninggal sehingga ia harus menunggu selamatan seratus hari mendiang ibunya untuk melangsungkan pernikahannya, tidak lama setelah mereka menikah akhirnya Bu Santi dan Pak Anjas dikaruniai seorang anak laki-laki tetapi tidak lama setelah itu pak Anjas meninggal dunia. Setelah suami bu Santi meninggal kehidupan Bu Santi semakin rumit, ia semakin meratapi nasibnya dan nasib keluarganya.

Pemilihan novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan berdasarkan beberapa keunggulan yakni yang pertama, novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan yang lebih akrab dikenal sebagai pak Harsono, seorang guru yang sedang aktif mengajar di salah satu lembaga pendidikan di daerah Sidoarjo, kemudian yang kedua cerita dalam novel ini memusatkan pada hubungan antar tokoh yang saling berkaitan. Kemudian yang ketiga, pemilihan novel indie agar lebih dikenal oleh masyarakat sehingga tidak hanya novel-novel populer yang dikaji dalam penelitian-penelitian.

Antonio Gramsci merupakan seorang pemikir Neomarxis yang lahir di Ales, Sardinia, Italia pada 22 Januari 1891, Antonio Gramsci menulis dan menerbitkan karyanya yang berjudul *Quqreni del Calcere* dalam bahasa Inggris *Selection From the Prison Notebooks* (1927-1937) buku tersebut ditulisnya di penjara pada tahun 1929-1935 (Susanto, 2011:187). Tulisan-tulisan tersebut berisikan tentang konsep intelektual organik, yang ditujukan untuk mengkritik sistem pendidikan politik.

Pada tahun 1900-an keluarga Gramsci mengalami masa-masa sulit, ia juga dihegemoni oleh penguasa-penguasa pada masa itu. Ayah Gramsci dipenjara dan didakwa bersalah atas korupsi, namun sebenarnya karena perlawanannya terhadap partai politik yang berkuasa di daerahnya. Pada saat itu korupsi sudah menjadi kebiasaan di masyarakat sehingga ketika ayah Gramsci melakukan perlawanan ia ditahan dan di penjara selama 6 tahun,

Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci diharapkan dalam penelitian ini dapat menjawab masalah-masalah yang ditemukan setelah membaca karya sastra atau prosa fiksi.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

- a) Bagaimana konsensus dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan?
- b) Bagaimana hegemoni kebudayaan dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan?
- c) Bagaimana peran kaum intelektual dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan?

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

d) Bagaimana peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan?

**Konsep Struktur**

Hegemoni menurut Antonio Gramsci (Faruk, 2014:132) menyebutkan bahwa gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan punya pusat informasi, iradiasi, penyebaran dan persuasi. Gramsci menyebut bahwa kepemimpinan itulah yang disebut sebagai hegemoni, Sehingga secara literal hegemoni berarti “kepemimpinan”.

Gramsci tidak sependapat dengan konsepsi marxis sehingga hegemoni dan marxisme itu berbeda, konsepsi marxis yang lebih kasar dan lebih ortodoks mengenai “dominasi kelas”. Hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antar massa rakyat dengan kelompok pemimpin. Antonio Gramsci membangun teori hegemoninya dengan konsep bahwa ide adalah kekuatan yang lebih fisik dari kontrol politik, atau hegemoni merupakan kekuasaan tertinggi satu kelompok atau beberapa kelompok terhadap kelompok lain tanpa diikuti kekuasaan yang didasarkan pada fisik, artinya ada sifat sukarela terhadap kekuasaan yang menguasainya tanpa adanya kekerasan penindasan (Susanto, 2012:187).

Bagi Gramsci, klas sosial akan memperoleh supermasi melalui dua cara yaitu melalui dominasi (dominio) atau paksaan (coercion) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria dan Arief, 2015:119). Berdasarkan cara yang kedua itulah kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Hegemoni klas yang berkuasa terhadap klas yang dikuasai sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus. Gramsci selalu mengaitkan konsensus dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain (Patria dan Arief, 2015:125). Dari hal tersebut konsensus mewujudkan suatu hipotesis tercipta karena adanya kesepakatan, kesepakatan antara klas sosial.

Gramsci mengatakan secara tak langsung konsensus sebagai “komitmen aktif” yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah (legitimate) (Patria dan Arief, 2015:126). Komitmen aktif yang diterima oleh klas-klas yang ada untuk mentaati kesepakatan yang ada sehingga tidak ada pertentangan yang terjadi.

Hegemoni dalam konteks ini mengenai antara klas sosial dalam masyarakat. Klas yang terhegemoni adalah klas yang secara sukarela menyerahkan dirinya untuk dikuasai melalui konsensus persetujuan dan aturan-aturan dari klas yang menghegemoni (Susanto, 2012:188). Hegemoni yang terjadi melalui kesepakatan atau persetujuan dari dua belah pihak sehingga kaum yang terhegemoni menyerahkan dirinya secara sukarela tanpa ada keterpaksaan, dominasi ataupun kekerasan. Hegemoni adalah hasil dari rantai kemenangan yang

didapat melalui mekanisme konsensus bukan dari penindasan terhadap klas sosial lainnya.

Adapun tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci yakni, pertama, Hegemoni total (integral), kedua, hegemoni yang merosot (decadent hegemony), ketiga, hegemoni yang minimum (minimal hegemony) (Patria dan Arief, 2015:128).

Hegemoni Integral di tandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis (Patria dan Arief, 2015:128). Hegemoni integral secara keseluruhan tampak pada hubungan antara yang pemerintah dan yang diperintah seperti pada masa era kepemimpinan Soeharto, pada masa itu terjadi hegemoni secara keseluruhan atau hegemoni integral.

Hegemoni merosot (decadent hegemony) dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi “di bawah permukaan kenyataan sosial” (Patria dan Arief, 2015:128). Hegemoni tersebut artinya sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sarannya tetapi tidak selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni.

Hegemoni minimum (minimal hegemony) merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dari kedua hegemoni diatas. Hegemoni bersandar pada ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara (Patria dan Arief, 2015:129). Kelompok hegemoni akan mempertahankan peraturan para pemimpin budaya, politik, sosial.

Kerangka teori Antonio Gramsci terdapat enam konsep kunci, yakni kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

a. Kebudayaan

Konsep kebudayaan menurut Gramsci kebudayaan sebagai satu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis “berbahaya” bagi masyarakat khususnya ploletariat. Konsep tersebut dianggap bahaya karena kebudayaan hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri dan merubah mereka menjadi suatu perintang antara diri mereka sendiri dengan orang lain (Faruk, 2014:138).

Konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil, dan lebih demokratis bagi Gramsci (Faruk, 2014:139) adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

Hubungan antara kelas dengan kebudayaan, mengisyaratkan cara-cara yang dengannya tanah lapang kebudayaan menjadi suatu medan strategis bagi pembangunan bentuk-bentuk kesepakatan dan menerapkan cara-cara yang dengannya bentuk-bentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 2014:133).

b. Common Sense

Gagasan-gagasan atau kepercayaan tersebar sedemikian rupa sehingga memengaruhi seseorang tentang dunia. Bagi Gramsci Common sense mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak mempresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat (Faruk, 2014:144)

Bagi Gramsci bahwa setiap stratum sosial mempunyai common sense-nya sendiri secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia.

Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan common sense ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural antara “yang memimpin” dengan “yang dipimpin” (Faruk, 2014:147). Hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural tersebut yakni adanya kesepakatan antara yang memimpin dan yang dipimpin sehingga dapat menjadi hegemoni dengan adanya kesepakatan antara dua pihak.

### 2.2.2 Kaum Intelektual

Kata ‘Intelektual’ dapat dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas ---entah dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik, meliputi kelompok-kelompok, misalnya, dari pegawai junior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi (Faruk, 2014:150). Kaum intelektual suatu kelompok sosial yang misalnya perbedaan kedudukan pegawai, jabatan, dan lain-lain.

Semua manusia mempunyai potensi untuk menjadi kaum intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki, dan dalam cara menggunakannya (Gramsci, 2013:3). Dari kelas-kelas manusia yang terbentuk menjadi kaum intelektual terdapat dua kelompok intelektual yakni intelektual organik dan intelektual tradisional. Dua kelompok intelektual, intelektual yang pertama disebut Gramsci sebagai kelompok intelektual “organik”, sedangkan kelompok intelektual kedua disebut intelektual “tradisional” (Faruk 2014:151). Dua kelompok tersebut sangat memengaruhi sifat hegemoni, apakah ada konflik dan stabilitas antar kelompok, atukah pertalian politis dan kultural antara keduanya.

Kelompok intelektual pertama yakni kaum intelektual profesional “tradisional”, kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya, yang mempunyai posisi dalam celah masyarakat yang mempunyai aura antarkelas tertentu, kemudian yang kedua yakni kaum intelektual

“organik”, unsur pemikir dan pengorganisasi dari sebuah kelas sosial fundamental tertentu. Kaum intelektual organik dapat dibedakan melalui proesi mereka (Gramsci, 2013:3)

Bagi Gramsci intelektualisme adalah suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok sosial, khususnya dalam hubungan dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar (Faruk, 2014:152). Kategori-kategori yang dibentuk dalam kaum intelektual tersebut meliputi intelektual organik dan intelektual tradisional, intelektual organik dapat dibedakan melalui karakteristik kelas pekerjaannya, jika intelektual tradisional seperti ilmuwan, seniman, filsuf, dan lain sebagainya.

Adapun pembentukan identitas-identitas nasional oleh pelbagai negara, dan pembentukan identitas-identitas etnis di antara “masyarakat-masyarakat”, para intelektual yang mencakup dokter, guru, pendeta, hakim, pengacara, penulis, politis, seniman, filsuf, wartawan, dan penyiar yang dapat memainkan peran yang sangat penting dalam hegemoni (Bocock, 2007:39).

Intelektual “tradisional” terhubung dengan massa sosial dari masyarakat pedesaan, dan borjuis kecil (*petite-bourgeoisie*) kota (khususnya kota kecil), tetapi belum dielaborasi dan digerakkan oleh sistem kapitalis.

### 2.2.3 Negara

Negara adalah instrumen untuk menyesuaikan masyarakat sipil dengan struktur ekonomi, tetapi negara harus ‘ikhlas’ melakukannya; yaitu karena perwakilan-perwakilan perubahan telah terjadi dalam struktur ekonomi yang akan dikendalikan oleh negara (Gramsci, 2013:287).

Negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk, 2014: 153) .

Adapun Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2014:152-153). Masyarakat sipil merupakan wilayah bagi hegemoni yang berisikan kesetujuan, kehendak bebas, sehingga negara menyangkut aparat hegemoni. Aparat hegemoni yang melakukan tanpa paksaan dan memberikan ‘kesetujuan’, ‘kehendak bebas’ tanpa adanya keterpaksaan, sehingga kelas penguasa berusaha untuk memenangkan dari yang diperintah dengan adanya kesetujuan tersebut.

Masyarakat sipil merupakan organisasi-organisasi lain dalam suatu formasi sosial yang tidak merupakan bagian dari proses perekonomian yang

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

didanai oleh negara dan produksi material, tetapi merupakan lembaga-lembaga yang didukung dan dijalankan oleh orang-orang di luar kedua bidang tersebut (Bocock, 2007:35). Masyarakat politik lembaga publik atau organisasi-organisasi yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah, wilayah yang mengandung kekerasan, pemaksaan, dan intervensi.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab segala pendekatan apapun bertumpuh pada karya sastra itu sendiri (Ratna, 2013:73), pusat dari pendekatan objektif hanya berpusat pada karya sastra tidak terjalin dengan unsur-unsur luar. Maksud dari pendekatan objektif ialah prosa fiksi dapat dibaca dan dipahami tanpa mengaitkan dengan semesta-semesta seperti manusia sebagai sumber penciptanya, pengarang atau penulis, dan masyarakat sebagai pembacanya.

Berdasarkan pendekatan penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa menafsirkan karya sastra novel dan data yang diperoleh adalah pemaparan tentang bukti-bukti dari hasil analisis novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan menggunakan teori hegemoni dalam bentuk deskripsi. Pada novel tersebut menunjukkan terdapatnya hubungan hegemoni antar tokoh, pada novel tersebut terdapat tokoh yang sedang menghegemoni tokoh lainnya sehingga proses hegemoni tersebut berlangsung secara terus menerus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa novel karya Harry D Mohan yang berjudul *Sepohon Kayu di Tengah Gurun*. Novel tersebut terbit pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh Fam Publishing di Pare, Kediri Jawa Timur. Penyunting dan penata letak novel tersebut adalah Tim Fam Publishing Indonesia, perwajahan sampul oleh Joko Mulato. Novel ini terdiri dari 33 halaman dengan tebal 14 x 20 cm.

Data dalam penelitian adalah unit-unit teks yang berkaitan dengan mekanisme konsensus dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, hegemoni kebudayaan dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, peran kaum intelektual dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, dan peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutik. Hermeneutik ialah sebuah pisau bedah untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaah teks karya sastra (Endraswara, 2013:74). Dengan analisis tersebut, pembaca dapat memahami permasalahan dengan lebih mudah.

Berikut adalah langkah-langkah untuk analisis data dalam penelitian tersebut:

- 1) Menemukan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan
- 2) Menganalisis data dari tabel klasifikasi data yang sudah dilakukan pada pengumpulan data dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan
- 3) Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk deskriptif menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
- 4) Memilih data yang paling menonjol untuk selanjutnya pada bab analisis dan pembahasan
- 5) Memaparkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan
- 6) Menyimpulkan data dari hasil analisis rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa hasil analisis data tentang konsensus dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, hegemoni kebudayaan dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan, peran kaum intelektual dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan dan peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan.

### **4.1.1 Konsensus**

Hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus. Gramsci selalu mengaitkan konsensus dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain (Patria dan Arief, 2015:125).

Adapun data mekanisme konsensus dari tokoh yang terdapat pada data-data berikut:

“Pak Nardi mengangguk-angguk. Dia hanya mengomentari kalau masakannya enak.” (Mohan, 2015:25) (KNS/RM1/25).

Berdasarkan data tersebut terdapat kesepakatan yang terjadi yakni Pak Nardi menuruti kemauan tokoh Santi dan Bapak untuk makan walaupun awalnya Nardi menolak tetapi ia menyepakati keinginan tokoh Santi dan Bapak.

Data penunjang lain yang menggambarkan mekanisme konsensus yakni saat Penyair Gendeng mengajak warga untuk mencabut papan nama Pondok Mesra seperti pada data berikut.

“saudara-saudara, kita cabut saja papan nama ini! Kita akan menempati stand-stand ini, seperti stand-stand yang lain. Kita tidak perlu mendiskreditkan sesuatu yang sebenarnya memiliki hak yang sama. Ini darurat!” bujuk

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

penyair gendeng.” (Mohan, 2015:92) (KNS/RM1/92).

Data diatas menjelaskan tentang Penyair Gendeng membuat kesepakatan dengan warga untuk mencabut papan nama Pondok Mesra sehingga mereka dapat menempati tempat tersebut. Pada data tersebut Penyair Gendeng juga membuat kesepakatan di depan Pak Lurah sehingga Pak Lurah dan warga pun setuju dengan keinginan Penyair Gendeng.

“Semua warga yang mendengarkan kata-kata penyair gendeng itu serentak menjawab: “setuju!”.” (Mohan, 2015:93) (KNS/RM1/93).

Data tersebut menunjukkan semua warga setuju dengan perkataan Penyair Gendeng, sehingga kesepakatan yang dibuat oleh Penyair Gendeng pada semua warga telah disepakati yakni untuk mencabut papan nama Pondok Mesra agar dapat ditempati.

#### **4.1.2 Hegemoni Kebudayaan**

Konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil, dan lebih demokratis bagi Gramsci (Faruk, 2014:139) adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Pada data dibawah ini terlihat hegemoni kebudayaan yang dialami oleh tokoh Santi, sehingga ia memutuskan untuk menunda pernikahannya dan menunggu *slamatan* ibunya.

“Bu Santi menyampaikan bahwa permasalahan yang masih mengganjal dalam benaknya adalah kematian ibunya yang belum satu tahun. Hal inilah yang membuat Bu Santi tak mau menjawab pinangan om Bu Vany. Walaupun om Bu Vany sudah pernah menyampaikan bahwa dirinya sanggup menunggu sampai usia *selamatan* satu tahun meninggalnya ibu Bu Santi.” (Mohan, 2015:179) (HK/RM2/179).

Berdasarkan data diatas tokoh Santi dan tokoh Anjas menunda keinginannya untuk menikah karena Santi terhegemoni dengan budaya Jawa yang tidak sepatasnya melangsungkan pernikahan sebelum satu tahun kematian keluarga. Adapun data penunjang lain yang menunjukkan bahwa tokoh Santi benar-benar harus menunda pernikahannya karena ingin mematuhi budaya yang dianutnya tersebut.

“itu loh Nak Anjas, Santi itu juga sangat mencintai Vara. Dan setuju dengan pinangan Nak Anjas. Bapak pun merestui, tapi menunggu sampai *pendak* ibunya. Dia sangat *ngugemi* hal itu. Intinya Santi menerima pinangan nak Anjas” kata bapak Bu Santi.” (Mohan, 2015:189) (HK/RM2/189)

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa tokoh Santi sangat memercayai dan mematuhi kebudayaan yang berkembang di daerahnya. Tokoh Santi sangat mematuminya karena dianggap hal tersebut sangat berpengaruh dan memang berkembang di masyarakat. Data penunjang berikut juga merupakan penjelasan bahwa tokoh Santi benar-benar mematuhi budaya yang dipercayanya tersebut.

“Dua bulan setelah selamatan pendak ibunya, Bu Santi melangsungkan pernikahannya dengan Pak Anjasmara. Pelaksanaan pernikahannya cukup sederhana.” (Mohan, 2015:190) (HK/RM2/190)

#### **1 Kaum Intelektual Organik**

Data berikut terlihat bahwa kaum intelektual membuat bawahannya tidak dapat menolak karena terdapat kekuasaan yang dipegangnya, dibuktikan pada data berikut.

“Jangan menunda-nunda kesempatan. Sekarang saja berangkat, biar Ibu diantar Pak Nardi. Ini demi Ibu, demi sekolah kita. Tolong panggilkan Pak Nardi” (Mohan, 2015: 8) (KIO/RM3/8).

Data tersebut menjelaskan peran kaum intelektual memegang kekuasaan terhadap bawahannya, sehingga kepala sekolah dapat memerintah tokoh Ibu Santi karena tokoh Ibu Santi seorang guru. Data penunjang peran kaum intelektual yang lain juga disebutkan seperti pada data berikut.

“itu lho Pak Hendra, Bu Santi sebentar lagi, kan, akan berangkat ke Jakarta? Maksud saya ke Bogor selama seminggu. Bu Santi sudah menyiapkan tugas-tugas buat anak-anak. Setelah saya pikir-pikir, anak di kelas akan tertib, tidak ramai bila kelas tersebut ada gurunya. Untuk itu saya mengharapkan kepada Pak Hendra untuk mengisi jam Bu Santi, bila Pak Hendra lagi kosong!” pinta kepala sekolah” (Mohan, 2015:40) (KIO/RM3/40).

Berdasarkan data tersebut kepala sekolah memerintahkan pada Pak Hendra agar mengisi jam Bu Santi, Pak Hendra terhegemoni oleh jabatan kepala sekolah sehingga Pak Hendra tidak bisa menolak perintah kepala sekolah karena Pak Hendra guru dan juga bawahan kepala sekolah. Adapun data penunjang lain yang menunjukkan bahwa Pak Hendra mematuhi perintah kepala sekolah tanpa penolakan yakni pada data berikut.

“Bu Santi mohon maaf sebelumnya kepada Pak Hendra, bila hal ini bukan kemauan Bu Santi, tapi langsung dari Bapak kepala sekolah. Pak Hendra manggut-manggut, hanya dia berpesan kepada Bu Santi agar tidak lupa oleh-olehnya. Oleh-oleh untuk pembelajaran dan oleh-oleh yang lainnya.” (Mohan, 2015:41) (KIO/RM3/41).

Berdasarkan data tersebut Bu Santi menjelaskan bahwa hal tersebut bukan keinginannya melainkan perintah dari kepala sekolah, sehingga pada data tersebut Pak Hendra hanya manggut-manggut tanpa adanya

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

penolakan. Kepala sekolah memerintahkan bawahannya agar melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

#### **Kaum Intelektual Tradisional**

Subbab ini akan menjelaskan tentang analisis data kaum intelektual tradisional. Adapun pembentukan identitas-identitas nasional oleh pelbagai negara, dan pembentukan identitas-identitas etnis di antara "masyarakat-masyarakat", para intelektual yang mencakup dokter, guru, pendeta, hakim, pengacara, penulis, politis, seniman, filsuf, wartawan, dan penyair yang dapat memainkan peran yang sangat penting dalam hegemoni (Bocock. 2007:39).

Kaum intelektual profesional atau tradisional meliputi pujangga, ilmuwan, seniman, filsuf, dan sebagainya. Pada data-data dari novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan ini terdapat peran dari kaum intelektual tradisional yang diperoleh dari tokoh penyair, seperti pada data berikut.

"Saudara-saudara, kita cabut saja papan nama ini! Kita akan menempati stand-stand ini, seperti stand-stand yang lain. Kita tidak perlu mendiskreditkan sesuatu yang sebenarnya memiliki hak yang sama. Ini darurat!" bujuk penyair gendeng (Mohan, 2015:92) (KIT/RM3/92)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa tokoh penyair gendeng atau Mohan sedang memengaruhi warga untuk mencabut papan nama, tokoh penyair gendeng menghegemoni warga agar sependapat dengannya dan mau menempati tempat tersebut. Adapun data penunjang yang memperkuat hegemoni dari penyair gendeng pada warga dan Pak Lurah yang juga hadir untuk segera mencabut papan nama dan menempati tempat tersebut.

"Penyair gendeng spontan menendang tiang kayu papan nama Pondok Mesra. Beberapa warga yang berada di sebelah penyair ikut membantunya. Akhirnya papan nama itu diseret warga di jalanan yang agak luang dan di bakarnya. (Mohan, 2015:93) (KIT/RM3/93)

Data tersebut menunjukkan kekuasaan Penyair Gendeng pada semua warga sehingga semua warga mengikuti kemauan penyair gendeng, seperti juga pada data penunjang berikut.

"Pak Lurah hanya diam. Dia hanya mengikuti tarikan tangan penyair. Ternyata Pak Lurah tak satu pun tempat yang ia tunjuk. Akhirnya penyair yang memilikannya." (Mohan, 2015:93) (KIT/RM3/93).

Berdasarkan data-data tersebut penyair gendeng berhasil menghegemoni warga agar mencabut papan nama dan segera menempati pondok mesra tersebut. Terlebih lagi Pak Lurah yang turut hadir tersebut mengikuti kemauan dari penyair gendeng untuk menempati tempatnya, penyair gendeng yang memilihkan tempat untuk Pak Lurah beserta istrinya.

#### **4.1.2.1 Masyarakat Sipil**

Subbab ini akan menjabarkan tentang analisis data tentang masyarakat sipil, masyarakat sipil merupakan organisasi-organisasi lain dalam suatu formasi sosial yang tidak merupakan bagian dari proses perekonomian yang bukan didanai oleh negara dan produksi material, tetapi merupakan lembaga-lembaga yang didukung dan dijalankan oleh orang-orang di luar kedua bidang tersebut (Bocock. 2007:35).

Masyarakat sipil yang terdapat dalam data berikut menunjukkan bahwa para warga berkumpul untuk mencabut papan nama Pondok Mesra, seperti berikut.

"Penyair gendeng spontan menendang tiang kayu papan nama Pondok Mesra. Beberapa warga yang berada di sebelah penyair ikut membantunya. Akhirnya papan nama itu diseret warga di jalanan yang agak luang dan di bakarnya." (Mohan, 2015: 93) (MS/RM4/93)

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa penyair gendeng memengaruhi warga untuk setuju membongkar papan nama Pondok Mesra agar dapat dihuni, walaupun saat itu terdapat Pak Lurah yang juga menyaksikan tetapi, Pak Lurah juga menuruti kemauan penyair gendeng karena semua warga sudah setuju dengan pendapat penyair gendeng untuk membongkar papan nama Pondok Mesra dan tidak mendiskreditkan sesuatu. Juga untuk menuntut hak yang sama dan tidak mendiskreditkan segala sesuatu.

#### **4.1.2.2 Masyarakat Politik**

Subbab ini menjelaskan tentang analisis data masyarakat politik, masyarakat politik merupakan lembaga publik atau organisasi-organisasi yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah, wilayah yang mengandung kekerasan, pemaksaan, dan intervensi .

Data-data berikut menjelaskan bahwa lembaga publik yang memegang kekuasaan dan dapat melakukan pemaksaan dan juga intervensi, pada data berikut menunjukkan ketua yayasan yang mengancam dan memaksa kepala sekolah untuk memecat bawahannya dengan alasan pribadi.

"Santi harus keluar atau aku yang keluar dari rumah ini, Pak!" (Mohan, 2015:125) (MP/RM4/125).

"Baik, kalau begitu aku saja yang turun tangan sebagai ketua yayasan aku berhak atas sekolah dan isinya!" kata ibu Pak Nardi semakin keras. (Mohan, 2015:128) (MP/RM4/128)

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa lembaga publik dapat memaksa agar perintah yang dikeluarkan dipatuhi, ketua yayasan yang memaksa dan mengancam kepala sekolah untuk memecat seorang guru yang tidak melakukan cacat dalam pekerjaannya, hanya karena alasan pribadi.

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

**PENUTUP**

**Simpulan**

Setelah melakukan penelitian pada novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci, peneliti dapat menarik simpulan seperti berikut:

1. Mekanisme konsensus yang terjadi dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan yakni terdapatnya kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh penguasa kepada yang dikuasai. Dalam novel tersebut, terdapat kesepakatan antara penguasa yakni Penyair Gendeng terhadap semua warga sehingga semua warga menyetujui kesepakatan yang dibuat oleh Penyair Gendeng.
2. Peristiwa hegemoni kebudayaan yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan meliputi hegemoni budaya berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan menjadi kekuatan material bagi masyarakat khusus yang berhasil dilakukan. Pada novel tersebut kebudayaan yang dianut dan yang dipatuhi oleh tokoh adalah budaya Jawa, tokoh-tokoh dalam novel mematuhi dan melaksanakan budaya Jawa yang berkembang disekitarnya.
3. Peran kaum intelektual yang terdapat dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan dari terdapatnya supremasi kepala sekolah, lembaga sosial atau sekolah. Juga peran guru senior terhadap guru junior yang berhasil dilakukan oleh kaum intelektual. Adapun peran kaum intelektual organik dan tradisional yang berlangsung, intelektual organik berasal dari lembaga sosial seperti sekolah, sedangkan kaum intelektual tradisional dari tokoh penyair dan sastrawan yang ada dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan.
4. Peran negara dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan terdapat wilayah dari masyarakat sipil dan masyarakat politik, terdapat organisasi dalam formasi sosial yang tidak merupakan didanai oleh negara dan produksi material. Masyarakat sipil dari sekelompok warga yang bersepakat dan menuntut kebebasan haknya, sedangkan masyarakat politik berasal dari lembaga publik yang berkuasa untuk melakukan kekerasan dan pemaksaan.

**Saran**

Penelitian hegemoni dalam novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* karya Harry D Mohan masih ada peluang untuk dikaji lebih mendalam untuk penelitian ini. Adapun saran untuk penelitian ini.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra khususnya

teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai bentuk analisis terhadap karya sastra

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian terhadap novel-novel indie, novel yang diterbitkan secara mandiri agar lebih meluas dikenal.
3. Penelitian ini belum dikatakan sempurna, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkan teori-teori hegemoni yang lebih baik dari penelitiannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Gramsci, Antonio. 1987. *Prison Notebooks: Catatan catatan dari penjara*. Terjemahan oleh Teguh Wahyu Utomo, 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kholiah, Nikmatul. 2014. *Hegemoni Dalam Novel Cinderella Man Karya Marc Cerasini (Kajian Antonio Gramsci)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Mohan, D Harry. 2015. *Sepohon Kayu Di Tengah Gurun*. Kediri: Fam Publishing
- Nada, Ahmad Badrun. 2017. *Hegemoni Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Patria Nezar dan Arief Andi. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : CAPS
- Yusuf, Mansyur. 2017. *Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Makassar

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

**Kekuasaan Dalam Novel *Sepohon Kayu di Tengah Gurun* Karya Harry D Mohan:  
(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

- Gramsci, Antonio. 1987. *Prison Notebooks: Catatan catatan dari penjara*. Terjemahan oleh Teguh Wahyu Utomo, 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kholiah, Nikmatul. 2014. Hegemoni Dalam Novel Cinderella Man Karya Marc Cerasini (Kajian Antonio Gramsci). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Mohan, D Harry. 2015. *Sepohon Kayu Di Tengah Gurun*. Kediri: Fam Publishing
- Nada, Ahmad Badrun. 2017. Hegemoni Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Patria Nezar dan Arief Andi. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : CAPS
- Yusuf, Mansyur. 2017. Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Makassar

